



Teologi Sistematika Bagi Kurikulum Pendidikan Dalam Gereja Lokal

Yunilda Megawati Tulak Allo

STT KADESI Yogyakarta

megawatitulakallo@gmail.com

Abstract: *This paper describes a picture of how to understand systematic theology holistically. There is a dichotomy between theology and Christian education, so many churches assume that there is no need to create a curriculum for teaching and discipleship in the local church. The method used by the author in this study is a descriptive qualitative approach. The research was conducted by describing a problem or phenomenon accurately, by conducting an investigation. Based on this study method, it was found that systematic theology makes a significant contribution to the educational curriculum in the local church. By teaching and compiling systematic theology topics such as God, sin, Christ, salvation, eschatology into the basis of the educational curriculum in teaching and discipleship, the church will gain a comprehensive view of the Christian faith. The task of systematic theology is to formulate truth from apologetics, biblical, and historical material for the benefit of practical theology, thus teaching systematic theology is an urgent matter considering the challenges faced by the church are very complex. Applying systematic theology-based teaching and discipleship will give birth to a mature Christ-like church.*

Keywords: *Systematic Theology, Curriculum, Education, Church*

Abstrak: Tulisan ini mendeskripsikan sebuah gambaran tentang bagaimana memahami teologia sistematis secara holistik. Dimana terjadi dikotomi terhadap teologia dan pendidikan Kristen, sehingga banyak gereja menganggap bahwa tidak perlu membuat kurikulum pengajaran dan pemuridan dalam gereja lokal, sementara gereja menghadapi suatu persoalan yakni semakin masifnya gelombang pemurtadan, dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa pengajaran yang benar tentang dasar-dasar iman Kristen yang tersistematis dalam kurikulum merupakan hal penting dan penting bagi gereja. Metode yang dipakai penulis dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan dengan cara mengambarkan suatu masalah atau fenomena secara akurat, dengan melakukan investigasi. Berdasarkan metode

kajian ini ditemukan bahwa teologi sistematika memberikan kontribusi yang signifikan bagi kurikulum pendidikan dalam gereja lokal. Dengan mengajarkan dan menyusun topik- topik teologia sistematika seperti Allah, dosa, Kristus, keselamatan, eskatologi menjadi dasar kurikulum pendidikan dalam pengajaran dan pemuridan maka gereja akan memperoleh pandangan yang komprehensif tentang iman Kristen. Tugas teologi sistematika adalah memformulasikan kebenaran dari materi apologetika, biblika, dan historika untuk kepentingan theologia praktika, dengan demikian pengajaran theologia sistematika adalah merupakan hal yang urgen mengingat tantangan yang dihadapi gereja sangatlah kompleks. Dengan mengaplikasikan pengajaran dan pemuridan berbasis teologia sistematika akan melahirkan gereja yang dewasa serupa Kristus.

Kata kunci: Theologi sistematika, Kurikulum, Pendidikan, Gereja

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan elemen penting dalam pendidikan. Pengkajian kurikulum terus dilakukan oleh para ahli pendidikan untuk menemukan formula yang tepat dalam pelaksanaan penerapannya sehingga mampu memberi hasil yang signifikan dalam pencapaiannya. Dikotomi teologia dan pendidikan Kristen yang sering dilakukan membuat makna kurikulum itu sendiri menjadi bias. Banyak orang beranggapan bahwa kurikulum hanya diperlukan dalam dunia pendidikan, sementara dunia teologia tidak menganggap kurikulum sebagai hal yang penting. Contoh, banyak pengkhotbah dan pengajar dalam gereja tidak menyusun khotbah dan pengajaran berdasarkan nilai teologi sistematika, yang diajarkan hanyalah pengajaran yang dilatarbelakangi pengalaman pribadi atau nilai- nilai filosofis dunia yang terkesan memiliki nilai kebaikan. Pemahaman yang keliru ini akhirnya membuat penyampaian kebenaran tidak tersampaikan dengan maksimal. Kebenaran- kebenaran dalam Alkitab seharusnya disampaikan secara sistematis dan tersusun rapi dalam sebuah kurikulum, sehingga dapat dipahami secara komprehensif. Pada dasarnya, pengajaran yang diberikan kepada jemaat dalam konteks gereja, harus memiliki nilai- nilai teologis, nilai- nilai kebenaran yang sesuai dengan Alkitab. Perspektif yang benar akan membuat jemaat dapat memiliki konstruksi berpikir yang benar tentang Allah dan firman- Nya. Persoalannya adalah, kebenaran seperti apa yang akan kita ajarkan? Seorang pemberita firman atau pengajar dalam jemaat tidak dapat menyampaikan kebenaran hanya berdasarkan tafsiran pribadi, dalam hal ini ketepatan mengeksekusi sebuah ayat atau topik diperlukan, olehnya perlu memahami dunia teologi secara komprehensif.

Perkembangan peradaban manusia sangat signifikan. Manusia telah mengalami progresifitas pemikiran yang masif tidak terkecuali pandangan

mereka tentang Allah dan keyakinan iman mereka. Iman yang fundamentalis diperlukan untuk membangun perspektif yang benar tentang kebenaran dalam Alkitab. Tak dapat dipungkiri pemahaman yang dangkal tentang Allah telah membuat orang percaya meninggalkan iman mereka. Dalam era postmodern gereja mengalami sebuah tantangan iman yang harus dijawab, keraguan akan keyakinan Kekristenan pada akhirnya tidak hanya dipertanyakan oleh mereka yang tidak mengenal Allah, namun juga dari orang percaya yang ada dalam gereja. Kevin J. Vanhoozer menulis, tantangan kekristenan adalah bagaimana postmodernitas “mengkondisikan” teologi? Bagi sebagian orang, ini berarti bahwa teologi tidak diperlukan lagi melakukan pekerjaannya dibawah kondisi-kondisi yang baru, yang beberapa diantaranya mungkin sama membatasi atau sama tidak mungkinnya dengan kondisi-kondisi modern¹ hal ini menandakan bahwa sebagai bagian dari masyarakat postmodern, sebagian orang Kristen yang merasa tidak perlu lagi mempelajari hal-hal yang bersifat keimanan. Mereka percaya bahwa kebenaran sifatnya relatif dan tidak ada yang mutlak. Selain itu, mereka melakukan dekonstruksi kebenaran berdasarkan konteks, yang berarti bahwa apa yang benar dalam satu situasi tidak benar dalam situasi lain. Fakta lain yang menarik untuk diperhatikan adalah betapa teologi perkembangan berkembang pesat secara signifikan, yang dipengaruhi oleh agama atau kepercayaan lainnya. Selain itu, pengaruh pemikiran Barat, yang sering mendukung ateisme dan sekularisme, menjadi faktor penyebab degradasi iman bahkan penurunan jumlah orang yang percaya. Disinilah peran teologia sistematis diperlukan menjadi landasan pengajaran dan pemuridan gereja.

Gereja diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pertumbuhan iman jemaat. Gereja seharusnya dapat mengajar dengan baik terkait teologi. Sebab minimnya pengetahuan akan Allah dan kebenaran Alkitab terjadi karena perbedaan pandangan tentang teologia dan pendidikan Kristen. Olehnya, perlu menjembatani antara *ecclesia* dan *academia*. Hal ini ada nilai esensinya, yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan antara teologia dan pendidikan Kristen. Harusnya keduanya dapat berintegrasi satu dengan yang lain, seorang teolog harus dapat mengajar dengan sistematis, dan seorang pendidik Kristen harus mampu mengakomodir nilai-nilai teologis dalam pengajaran mereka. Persoalan terbesar kekristenan hari ini adalah bagaimana membuat orang percaya dapat memahami doktrin Kekristenan dengan benar melalui pengajaran yang sistematis, dan bagaimana menformulasikan doktrin tersebut dalam sebuah kurikulum gereja. Tentunya kita sepakat, bahwa ada relasi yang erat antara teologi dan iman, pemahaman teologi yang benar akan melahirkan “iman yang

¹ Kevin J. Vanhoozer, *The Cambridge Companion to Postmodern Theology* (Cambridge University Press, 2006).

benar”. Ketika teologi dikerjakan diluar iman, teologi akan menjadi satu dari banyak disiplin ilmu lain. Sebaliknya, iman yang enggan berteologi bisa jadi akan tampil jumawa²

Mempelajari teologi sistematika adalah cara yang paling berpengaruh bagi orang percaya untuk membangun konstruksi berpikir teologisnya. Pada prinsipnya, teologi (sistematik) dimengerti sebagai refleksi ilmiah atas iman yang dihayati, dipraktikkan serta diwariskan orang-orang Kristiani (Gereja).³ Itu berarti bahwa teologi (sistematik) menyajikan secara ilmiah isi iman Kristiani itu serta menunjukkan makna dan relevansinya bagi manusia⁴. Tema-tema dalam teologi (sistematik) yakni Allah, manusia, Yesus Kristus, Roh Kudus, dosa, keselamatan, gereja, iblis, akhir zaman dan pembelaan iman (apologetik) harus dapat dipahami secara komprehensif sehingga tidak menimbulkan interpretasi makna yang cenderung ambigu.

Dalam wawancara personal yang penulis lakukan kepada beberapa orang (gereja secara personal) didapati beberapa fakta, diantaranya adalah: banyak orang percaya yang berpindah iman bahkan menjadi ateis karena tidak menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan kepada pemimpin gereja, banyak orang percaya yang memberlakukan standar relativisme dalam praktek hidup (karena mereka menganggap Alkitab bukanlah standar utama), banyak orang percaya yang berpindah gereja karena merasa tidak mendapat kepuasan atas kebutuhan iman yang mereka butuhkan (hal ini juga berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul seiring dengan perjalanan iman mereka), selanjutnya adalah ada gereja (sinode) yang tidak merasa penting mengajar tentang kedatangan Tuhan (eskatologi) karena mereka percaya bahwa itu bukan hal yang penting bagi jemaat, hal ini menyebabkan jemaat menjalani gaya hidup yang tidak teratur dan percaya bahwa kedatangan Tuhan adalah mitos belaka. Fakta lain yang mencengangkan adalah riset yang dilakukan oleh Barna (lembaga penelitian yang berfokus pada persimpangan iman dan budaya) kepada 15.000 orang berusia 18-35 tahun dari 9 bahasa dari 25 negara berbeda yang ada. Riset yang diberi judul “The Connected Generation” dilakukan kepada 2800 anak muda termasuk 500 orang dari Indonesia. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa generasi muda mengalami perubahan yang sama secara global. Di Asia, khususnya anak muda mengalami kemiripan dari segi kerohanian dimana kurang lebih 50% diantaranya masih percaya dengan kekuatan spiritual. Bahkan kerohanian anak muda masih berada di angka yang cukup tinggi yaitu

² Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematika-Konstruktif* (PT BPK Gunung Mulia, 2023).

³ Adrianus Sunarko OFM, *Teologi Kontekstual Modern* (Obor Media, 2022).

⁴ Adrianus Sunarko OFM.

70%. Meski banyak anak muda yang masih percaya dengan hal-hal yang bersifat kerohanian, namun faktanya banyak diantara anak muda di rentang usia 1- 35 tahun menjadi ragu dengan lembaga keagamaan (gereja) salah satu penyebabnya adalah perkembangan ilmu pengetahuan yang signifikan dimana mereka menemukan bahwa Tuhan tidak lagi diperlukan sebab ilmu pengetahuan (sains) dapat menjawab semua kebutuhan manusia⁵. Asumsi ini muncul karena mereka melihat disparitas (ketidaksetaraan) antara teologi dan sains, mereka memberi batasan yang tegas antara teologi dan sains. Theologia, tentu bukanlah science, namun tidak bisa juga dikatakan bukan science. Tepatnya, theologia pada satu sisi adalah science, namun di sisi lain, theologia juga adalah meta-science. Setiap science, pasti memiliki dua faktor, yakni fakta dan ide, karena itu science adalah lebih dari pengetahuan. Theologia juga melampaui pengetahuan, namun tetap tidak bisa dipisahkan dengan pengetahuan.⁶ Dalam artikel bertajuk *Theology As A Science and Ascience: An Answer To Scientists And warning To Theologians*, Stevri Indra Lumintang menulis bahwa teologi bukan hanya sebagai ilmu, namun juga sebagai ilmu. Dengan mengakui teologi sebagai suatu ilmu, maka para teolog dan ilmuwan mengakui teologi sebagai ratunya ilmu pengetahuan di segala bidang.⁷ Olehnya, tidak perlu terjadi ambiguitas dalam interpretasi makna sains dan agama.

Dinamika perkembangan teologi Kristen yang dimulai dari standart pengajaran dalam gereja mula- mula, dikembangkan dan direlevansikan oleh bapak-bapak gereja, ditantang oleh filsuf, ilmuwan dan theolog abad modern abad ke-17 dan 18, diselewengkan dan disangkal oleh theolog liberal/histories kritis abad ke-19, dicabut dan dikawinkan oleh theolog kontemporer abad ke-20, serta ditiadakan oleh theolog postmodern dan kaum pluralis pada abad ke-21 (dibuat di gereja-gereja Asia yang baru siuman dalam bertheologia).⁸ Hal ini menandakan bahwa tantangan pengajaran akan kebenaran akan selalu ada, namun gereja jangan menyerah untuk mengajarkan keabsolutan kebenaran yang Alkitabiah.

Manggaprou menulis, teologia sistematika ialah studi yang mempelajari dan mempersoalkan apa yang harus dipegang sebagai dasar iman orang Kristen dari yang tertulis, yang telah diinterpretasikan, dirumuskan, dan diajarkan dalam komunitas Kristen. Theologia adalah usaha manusia untuk mempelajari Alkitab dengan baik dan benar dengan tujuan agar manusia dapat mengenal

⁵ Lori Official Writer Jawaban.com, "Anak Muda Rentan Tinggalkan Gereja? Lembaga Riset Barna & Bilangan Riset Temukan Alasannya," 2020.

⁶ {Formatting Citation}

⁷ stevri lumintang, "Theology as a Science and as Ascience," *Jurnal Teologi Reformed Injili*, 2021.

⁸ Manggaprou, "INTEGRASI THEOLOGIA SISTEMATIKA SECARA HOLISTIK."

Allah dan mengalami kebaikan serta kemurahan-Nya dan hidup sesuai dengan kehendak Allah dan hubungannya dengan sesama manusia serta semua ciptaan-Nya agar dapat menghasilkan perubahan pandangan hidup menuju kedewasaan sehingga mampu bertanggung jawab atas panggilan-Nya dalam melayani dengan tujuan untuk hormat dan kemuliaan-Nya saja. Lebih lanjut, ia mengatakan istilah sistematika bukan hanya dalam pengertian pikiran yang tersusun secara sistematis, melainkan komprehensif, koheren, dan konsisten. Lebih dari itu, *theologia sistematika* adalah suatu sistem berpikir dan berkeyakinan. *Sistematika theologia*, lebih dari sekedar berpikir sistematis, melainkan berpikir dalam suatu sistem. Tentu, maksudnya adalah sistem berpikir *theologis*.⁹ Namun demikian, Manggaprou sendiri tidak menjelaskan secara signifikan gambaran aplikasi *theologia sistematika* dalam pengajaran gereja. Selanjutnya, dalam kajian-kajian jurnal lainnya yang topik pembahasannya bersinggungan dengan pengajaran teologi sistematika, penulis melihat terjadi kesenjangan literatur, seperti halnya tulisan Markus Oci yang bertajuk “Implikasi Misiologi dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen di Gereja Lokal” lebih mengedepankan nilai misiologi dalam pengajaran, sementara konsep teologi sistematika sangat holistik dan komprehensif.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melihat masih ada gap atau celah bahwa belum ada artikel yang membahas pentingnya mempelajari teologi secara sistematis dan menyeluruh sehingga menjadi kurikulum pendidikan gereja. Hal ini dapat dilihat dengan minimnya gereja yang membuat kurikulum berdasarkan teologi sistematika menjadi kurikulum pengajaran dalam gereja lokal. Dengan demikian tujuan artikel ini adalah membuka perspektif gereja (pemimpin dan jemaat) akan pentingnya (urgensi) mempelajari teologi sistematika secara komprehensif dengan meramunya menjadi sebuah kurikulum pendidikan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan gereja. Dalam rangka membahas maksud dan tujuan tersebut, maka beberapa pertanyaan yang menuntun studi literatur diajukan oleh penulis. Bagaimana sepatutnya memahami teologi sistematika? Apakah pengajaran teologi sistematika merupakan hal yang urgen dalam gereja? Perlukah pengembangan teologi sistematika menjadi kurikulum pendidikan dalam gereja? Apa saja prinsip-prinsip didalam *theologia Sistematika* yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan dalam gereja? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dikemukakan usulan pertama, perlunya kajian yang mendalam tentang *theologia sistematika*. Kedua, perlunya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang urgensi mempelajari teologi sistematika dalam gereja. Ketiga, perlunya memberikan pemahaman pentingnya pengembangan teologi sistematika

⁹ Manggaprou.

menjadi kurikulum pendidikan dalam gereja. Kajian tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian yakni menganalisis dan menemukan prinsip-prinsip teologis sistematika yang dapat menjadi dasar bagi kurikulum pendidikan dalam gereja.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai penulis untuk menjawab tujuan penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan dengan cara menggambarkan suatu masalah atau fenomena secara akurat, dengan melakukan investigasi. Data diperoleh melalui berbagai macam teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data juga dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan data yang diperoleh, untuk menemukan pola hubungan atau hipotesis.¹⁰ Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan populasi, situasi, atau fenomena secara akurat dan sistematis. Sebab hasil data yang diperoleh dijelaskan dengan terperinci atau dideskripsikan dengan baik.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Theologia Sistematika

Istilah "teologi" berasal dari bahasa Yunani Helenis yang berarti "wacana tentang para dewa" atau kosmologis". Para penulis Kristen, yang bekerja dengan struktur Helenistik, mulai menggunakan istilah ini untuk menggambarkan penelitian mereka. Kata ini muncul sekali dalam beberapa naskah Alkitab, dalam judul Kitab Wahyu: "Theologia" (bahasa Yunani: θεολογία, theologia), istilah ini kemudian digunakan dalam literatur Kristen untuk menggambarkan studi tentang Allah dan hubungan-Nya dengan manusia. Istilah "sistematika" dari kata *sunistano* (Yunani) yang berarti "to put together as a whole, or to organize (studi yang mempelajari kebenaran-kebenaran dalam Alkitab secara terorganisir dalam satu kesatuan dan keutuhan). Van Til menegaskan bahwa: Ultimately systematic seeks to expound the system of truth as given in the Scripture. Dalam hal ini maksudnya ialah teologia sistematika adalah sebuah pendekatan teologis yang berusaha untuk menggambarkan doktrin-doktrin iman Kristen dalam suatu sistem yang koheren dan rasional.¹²

Obyek atau sumber utama adalah Alkitab. Dalam iman Kristen kita percaya bahwa perkataan- perkataan Allah itu diinspirasi kepada penulis

¹⁰ Siti Hanyfah, Gilang Ryan Fernandes, and Iwan Budiarmo, "Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash," 2022.

¹¹ salmaa, "Mengenai 12 Penelitian Kualitatif," *Deepublish*, 2022.

¹² cornelius van till, *Pengantar Theologi Sistematik* (momentum christian literature, 2010).

dan inskripturasikan ke dalam Alkitab.¹³ Kebenaran Alkitab adalah kebenaran yang utuh, terorganisir oleh Allah melalui semua penulis kitab-kitab dalam Alkitab. Kesatuan dan keutuhan yang terorganisir, itulah yang dimaksudkan dengan sistem. Kebenaran Alkitab, memang di dalam dan dari dalamnya kita menemukan hukum integratifnya (terpadu), konsistensinya (tanpa pertentangan di dalamnya), dan koresponden-sinya dengan semua pernyataan Allah, termasuk manusia, karena itu semuanya bersifat komprehensif (menyeluruh).

Secara teoritis, theologia adalah suatu aktivitas mempelajari Alkitab secara baik dan benar, merumuskannya, memeriksanya, mempertahankannya, dan mengkomunikasikannya kepada dunia melalui penginjilan dan kepada gereja melalui pengajaran. Dari definisi ini, maka theologia adalah: 1). Theologia adalah bersifat biblikal (mempelajari teks Alkitab secara benar); 2). Theologia bersifat sistematis dan komprehensif (merumuskan pemahaman iman secara sistematis dan menyeluruh); 3) Theologia bersifat historis (karena ia diformulasikan dari pengertian dan untuk pengertian konteks waktu dan ruang tertentu); 4). Theologia adalah bersifat kontemporer, yaitu kebenaran-kebenaran kekal yang dipahami dalam konteks masa kini. 5). Theologia bersifat praktis (*how to teach, preach, counsel, evangelize*).¹⁴

Ruang Lingkup Teologi Sistematika

Secara umum studi theologia dibagi dalam lima wilayah studi, yakni: Pertama, theologia Biblika, yaitu studi yang bertalian dengan apa yang tertulis dalam Alkitab baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang adalah firman Allah tanpa salah berdasarkan teks asli dan telah diilhamkan oleh Allah. Kedua, theologia Historika, yaitu studi yang mengetengahkan pengaruh dan pertumbuhan Firman Tuhan yang telah tercatat dalam sejarah. Ketiga, theologia sistematika, ialah studi yang mempelajari dan mempersoalkan apa yang harus dipegang sebagai dasar iman orang Kristen dari yang tertulis, yang telah diinterpretasikan, dirumuskan, dan diajarkan dalam komunitas Kristen. Keempat, theologia filosofika, yaitu studi yang terfokus pada upaya memproklamasikan, mempertahankan kebenaran dan menyerang kepalsuan berdasarkan Alkitab dan dengan pendekatan filosofis Kelima, theologia praktika, yaitu studi yang berhubungan dengan bagaimana cara menyampaikan Firman Allah yang tertulis itu dengan tepat, baik dan benar sehingga relevan dengan konteks manusia.¹⁵

¹³ Manggaprou, "Integrasi Theologia Sistematika Secara Holistik."

¹⁴ Manggaprou.

¹⁵ Manggaprou.

Tugas Theologia Sistematika

Peran dan tugas teologi sistematis yaitu memformulasikan kebenaran dari materi apologetika, biblika, dan historika untuk kepentingan theologia praktika.¹⁶ Pada masa-masa awal gereja Kristen, kita tidak menemukan adanya pemisahan antara studi Alkitab dan teologi sistematis, antara teologi biblika dan teologi sistematis¹⁷ Alasannya adalah karena kepercayaan bahwa isi pengajaran dari Alkitab jika dipahami dengan tepat sama dengan dogma atau teologi dari gereja. Sehingga tiap refleksi teologis terhadap Alkitab adalah teologi biblika itu sendiri atau teologi sistematis itu sendiri. Namun setelah Reformasi di mana para reformator menegakkan ajaran hanya Alkitab sebagai otoritas final dalam iman dan perbuatan (*Sola Scriptura*) maka mulai muncul benih-benih perbedaan antara teologi biblika dan teologi sistematis khususnya di kalangan reformasi radikal atau Anabaptis pada awal tahun 1530-an.¹⁸ Berdasarkan identitasnya sebagai studi tentang Alkitab, maka dalam konteks teologi sistematis, biblika berfungsi untuk memahami dan menginterpretasikan Alkitab sebagai sumber utama kebenaran Kristen. Contoh: Biblika dapat membantu dalam memahami bagaimana Alkitab menggambarkan hubungan antara Allah dan manusia, serta bagaimana Alkitab memberikan panduan untuk kehidupan Kristen. Sementara Historika adalah studi tentang sejarah gereja Kristen dan bagaimana doktrin-doktrin iman Kristen berkembang sepanjang sejarah. Dalam konteks teologi sistematis, historika berfungsi untuk memahami bagaimana doktrin-doktrin iman Kristen berkembang dan berubah sepanjang sejarah, serta bagaimana doktrin-doktrin tersebut diaplikasikan dalam kehidupan Kristen. Seperti para teolog membangun pengajaran melalui penegnan akan historika yang mana hal tersebut dapat membantu dalam memahami bagaimana doktrin-doktrin iman Kristen seperti Trinitarianisme dan Inkarnasi berkembang dan berubah sepanjang sejarah, serta bagaimana doktrin-doktrin tersebut diaplikasikan dalam kehidupan Kristen. Apologetika adalah studi tentang bagaimana gereja Kristen mempertahankan dan memperkuat iman Kristen di hadapan kritik dan keberatan dari orang-orang yang tidak beriman atau yang meragukan iman Kristen. Dalam konteks teologi sistematis, apologetika berfungsi untuk membela dan mempertahankan kebenaran iman Kristen melalui argumen-argumen yang rasional dan ilmiah. Seperti yang dilakukan oleh apologetika Kristen yang dapat membela kebenaran Alkitab melalui argumen-argumen ilmiah dan historis, seperti menunjukkan kesahihan naskah-naskah Alkitab dan konsistensi Alkitab dengan pengetahuan ilmiah modern. Sementara teologi pratika

¹⁶ Manggaprou.

¹⁷ Charles H., "The Challenge of Biblical Theology," 1991, 37-38.

¹⁸ Gerhard Hasel, "New Testament Theology: Basic Issues in the Current Debate," *Grand Rapids: Eerdmans*, 1985.

berfungsi untuk mengaplikasikan kebenaran yang ditemukan dalam apologetika, biblika, dan historika dalam kehidupan Kristen.

Urgensi Pengajaran Teologi Sistematika Dalam Gereja

Gereja merupakan entitas penting dalam masyarakat global. Kehadiran gereja diharapkan dapat membawa pengaruh yang signifikan terhadap moralitas dan kehidupan spiritual manusia, hal ini selaras dengan panggilan gereja yakni menjadi “garam” dan “terang” dunia. Gereja dituntut tidak hanya mampu menyuarakan kebenaran namun juga hidup dalam kebenaran yang diyakini. Persoalan gereja hari ini sangat kompleks. Salah satunya adalah gelombang ateism yang signifikan. Yakni, lebih dari satu miliar populasi manusia. Richard Dawkins dalam bukunya yang berjudul “The God Delusion” mengatakan, “ketika ada satu orang berkhayal, itu namanya gila. Ketika banyak orang mulai berkhayal itu namanya agama”.¹⁹ Golongan ateis bukanlah mereka yang terlahir tanpa agama, beberapa dari mereka mulanya adalah orang percaya (gereja). Kegagalan gereja hari ini adalah memahami dan mengajarkan teologia dengan benar. Teologia mengalami pasang surut karena para pemimpin melakukan kesalahan dalam memahami teks dan ini berkaitan dengan kompetensi dirinya, yang bisa diakibatkan karena memiliki pengetahuan secara instan, dan para pemimpin melakukan kebohongan pengajaran, ini berkaitan dengan integritas dirinya, mungkin karena arus umat lebih kuat mempengaruhinya sehingga terjadi kompromi, kepalsuan dan kebohongan.²⁰ Maka itu gereja menghadapi tantangan besar dalam menyuarakan kebenaran dan hidup sesuai ajaran-Nya di tengah gelombang ateisme yang berkembang, akibat pemahaman teologi yang keliru dan integritas pemimpin gereja yang tergoyahkan oleh pengaruh eksternal.

Manusia cenderung ingin memberikan ruang untuk berpikir bebas dan mengaktualisasi diri. Mereka hidup dalam standar sekularisme dimana relativisme. Bagi manusia hari ini, absolutisme adalah paham yang membunuh kemerdekaan berpikir dan berpendapat. Dengan semakin menurunnya pengaruh agama dan menguatnya sekularisme, maka spiritualitas-pun dipisahkan dengan agama. Spiritualitas mulai dilihat lebih mencerminkan kebebasan karena diperoleh melalui proses pencarian (eksplorasi) dan pilihan pribadi manusia, sementara agama dikesankan lebih mengikat karena dipandang sebagai sesuatu yang diwariskan turun temurun, serta memiliki cara-cara tertentu (misalnya, aturan-aturan ritual yang perlu

¹⁹ Frank Turek, Ph.D, *Mencuri Dari Allah: Alasan Para Ateis Memerlukan Allah Untuk Mendukung Ateisme* (Literatur Saat, 2016).

²⁰ Manggaprou, “Integrasi Theologia Sistematika Secara Holistik.”

diikuti) dalam menjalaninya.²¹ Manusia di era postmodern lebih memilih spiritualitas yang digali dari dalam manusia, yang bersifat universal dan bebas dari dominasi dan ikatan apapun juga. Spiritualitas yang dapat mendekatkan manusia dengan lainnya dan manusia dengan seluruh alam di sekitarnya.²² Nampaknya apa yang sekarang ini sedang terjadi menjadi sebuah tantangan tersendiri. Spiritualitas yang universal, mungkin merupakan sebuah hal yang bisa saja diwujudkan. Namun jika konsep itu tidak memiliki pegangan yang pasti dan hanya mencoba menggali dari dalam diri manusia. Ini sama dengan orang buta sedang menuntun orang buta. Ada sisi gelap, dalam diri manusia yang dirinya dan manusia lainpun tidak mengenal akan kemanusiaannya. Manusia yang terbatas melihat dirinya dan manusia lain yang terbatas, akan semakin membatasi diri di dalam keterbatasannya tersebut. Oleh karenanya, manusia memerlukan teologi yang membawa manusia mengenal Sang Maha Pencipta yang sangat mengetahui seperti apa ciptaan-Nya²³ Gereja cenderung gagal memahami doktrin pengajaran yang benar. Anomali dalam doktrin-doktrin Kristen menunjukkan adanya masalah teologis yang tidak biasa. Gereja perlu kembali kepada ajaran yang murni, dengan tidak memaksakan tafsiran pribadi menjadi standart, dalam hal ini gereja harus mengajarkan teologi sistematis sebagai landasan pendidikan dan pengajaran.

Gereja harus membangun teologi yang terintergrasi, sebab ada kecenderungan gereja bergelut dengan teologi secara abstrak dan terfragmentasi, daripada yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Edward Farley dalam buku-nya "Theologia: The Fragmentation and unity of Theological Education" banyak membahas banyak terjadinya fragmentasi teologi, sehingga Teologi sendiri akhirnya lebih banyak menjadi sebuah ilmu teologi yang berisikan teori-teori yang akhirnya kehilangan pokok-pokok yang penting dan fungsionalitas-nya.²⁴ Oleh karena itu, Farley lebih menyukai menggunakan istilah "theologia" dibandingkan "theology" untuk lebih menekankan berkenaan dengan pemahaman teologi (theological understanding) dan bukan seperti kecenderungan teologi yang berisikan informasi dan teori-teori tentang Tuhan. Pemahaman yang berakar dan dibangun atas iman, yang mana Farley mendefinisikannya: "Faith described the way in which the human being lives in and toward God and the world under the impact of redemption"²⁵

²¹ Yulmaida Amir, Diah Rini Lesmawati, "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?" Vol. 2., No. 2: 68. (2016).

²² Hipolitus K Kewuel, "Allah Dalam Dunia Postmodern" (malang: dioma, 2004).

²³ Kosmartua Situmorang, M.Th, "Teologi Dan Spiritualitas Kristen: Kembali Kepada Kesejatian 'Imitatio Christo'" Volume 5 (2019): 19.

²⁴ Edward Farley, "Theologia: The Fragmentation and Unity of Theological Education." (Fortress Press., 1983).

²⁵ Edward Farley.

Teologi Kristen sejati adalah teologi yang diterapkan. Gereja perlu mengajarkan teologi sistematika yang berfungsi untuk memformulasikan kebenaran dari materi apologetika, biblika, dan historika untuk kepentingan theologia praktika.

Hakikat dan Pengertian Kurikulum dan Pendidikan Kristen

Secara umum kurikulum adalah program belajar yang dirancang untuk memandu proses belajar- mengajar di suatu institusi pendidikan. Kurikulum mencakup materi yang diajarkan, metode yang digunakan, standart yang dicapai, pengembangan karakter, penggunaan teknologi, pengembangan ketrampilan berpikir, pengembangan ketrampilan komunikasi dan pengembangan ketrampilan beradaptasi. S. Nasution menjelaskan pengertian kurikulum lebih mendalam dan lebih luas pengertiannya, yakni: “Kurikulum dipandang sebagai suatu *rencana* disusun untuk melancarkan proses-belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staff pengajarnya.”²⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa “Kurikulum” adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku, yang dijadikan pedoman dalam proses belajar-mengajar, dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan tersebut.²⁷

Dalam konteks gereja, kurikulum pendidikan, pengajaran, dan pemuridan dalam gereja adalah rencana atau program belajar yang dirancang untuk memandu proses pendidikan, pengajaran, dan pemuridan dalam gereja. Kurikulum ini mencakup pengajaran tentang Alkitab, teologi, dan etika, serta pelatihan-pelatihan yang membantu para anggota gereja dalam mengembangkan karakter dan perilaku yang sesuai dengan iman Kristen.

Tiga esensi penting dalam kurikulum gereja yang perlu diperhatikan adalah: Satu, Pendidikan Teologi yaitu Pendidikan teologi dalam gereja melibatkan pengajaran dan pembelajaran tentang doktrin-doktrin iman Kristen, sejarah gereja (historika), dan praktik-praktik ibadah. Ini mencakup pengajaran tentang Alkitab, teologi, dan etika, serta pelatihan-pelatihan yang membantu para anggota gereja dalam mengembangkan karakter dan perilaku yang sesuai dengan iman Kristen. Kedua, Pengajaran yaitu Pengajaran dalam gereja melibatkan proses menyampaikan pesan-pesan iman Kristen kepada para anggota gereja melalui berbagai bentuk pengajaran, seperti homili, khotbah, dan pelatihan-pelatihan. Pengajaran ini dapat berfokus pada berbagai topik, seperti Alkitab, teologi, etika, dan praktik-praktik ibadah. Ketiga, Pemuridan yaitu

²⁶ S.Nasution, “Kurikulum Dan Pengajaran” (Jakarta: Bumi Askara, 2006), 5.

²⁷ Markus Oci, “Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal” Vol.2 No.1 (2019).

Pemuridan dalam gereja melibatkan proses pembentukan dan pengembangan para pemimpin gereja, seperti pendeta, majelis, diaken, pemimpin pelayanan anak dan generasi muda. Pemuridan ini melibatkan pelatihan-pelatihan yang membantu para pemimpin gereja dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas mereka dengan baik.

Istilah pendidikan didapat dari bahasa Inggris “*Education*” yang berasal dari bahasa Latin “*ducere*” yang berarti membimbing (*to lead*), ditambah awalan “*e*” yang artinya “keluar”(out). Jadi arti dasar dari kata pendidikan adalah suatu tindakan untuk membimbing keluar. Sedangkan Pendidikan Kristen itu sendiri dapat diartikan sebagai “ Pendidikan yang Kristen”(*LeBar, Education That is Christian*). Artinya pendidikan yang bercorak, berdasarkan, dan berorientasi Kristen (memiliki nilai-nilai kekristenan) yang membedakannya dengan pendidikan dalam arti secara umum.²⁸ Robert W. Pazmino (1988) mengatakan; Pendidikan Kristen merupakan “usaha bersahaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, ketrampilan-ketrampilan, dan tingkah laku yang bersesuaian/konsisten dengan iman Kristen; mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus”²⁹ Dari pernyataan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan kristen adalah proses menanamkan nilai-nilai rohani yang berasal dari Alkitab kepada anggota gereja dan mampu mentransformasi hidup sesuai dengan kehendak Allah di dalam Kristus Yesus.

Peran Theologia Sistematis Sebagai Landasan Kurikulum Pendidikan Dalam Gereja

Theologia Sistematis Menjadi Dasar Pendidikan Dalam Gereja

Gereja adalah lembaga yang pertama harus memikirkan pelayanan Pendidikan Agama Kristen baik dalam konteks jemaat, keluarga, sekolah maupun ditengah masyarakat pada umumnya.³⁰ Pendidikan dalam gereja adalah proses menyampaikan pesan-pesan iman Kristen kepada para anggota gereja melalui berbagai bentuk pengajaran, seperti homili, khotbah, dan pelatihan-pelatihan. Pengajaran dalam gereja juga dapat berfokus pada

²⁸ Samuel, B. Sijabat, “Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Theologis-Filosofis” (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994).

²⁹ Edward Farley, “Theologia: The Fragmentation and Unity of Theological Education.”

³⁰ Markus Oci, “Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal.”

pengembangan karakter, pengembangan keterampilan, pengembangan pemahaman, pengembangan keterampilan berpikir, pengembangan keterampilan komunikasi, dan pengembangan keterampilan beradaptasi. Pendidikan dalam gereja harus mencapai transformasi pikiran, sikap hidup (karakter) dan pelayanan orang percaya. Gereja harus dapat membangun nilai dirinya dengan nilai teologis berdasarkan gambaran Ilahi. Transformasi ini akan berhasil apabila gereja (pemimpin dan jemaat) memahami pengajaran yang Alkitabiah (teologi dan etika) sesuai dengan doktrin Kekristenan yang sehat, sehingga menghasilkan karakter dan perilaku yang sesuai dengan iman Kristen.

Teologi Sistematika menjadi dasar pengajaran dan pendidikan dalam gereja yakni teologi sistematika membantu dalam memahami dan mengaplikasikan doktrin-doktrin iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pengajaran teologi sistematika penting dalam gereja satu, Menggambarkan Kehadiran Allah ini berarti teologi sistematika membantu dalam memahami bagaimana Allah hadir dalam kehidupan manusia. Ini melibatkan studi tentang Allah, Trinitarianisme, wahyu, penciptaan dan pemeliharaan ilahi, teodisi, antropologi teologis, Kristologi, soteriologi, eklesiologi, eskatologi, Israelology, Bibliologi, hermeneutika, sakramen, Pneumatologi, kehidupan Kristen, Surga, dan antar agama kedua, Mengembangkan Pemahaman Teologis ini berarti bahwa teologi sistematika membantu dalam mengembangkan pemahaman teologis yang lebih dalam dan lebih luas. Ini melibatkan studi tentang berbagai aspek teologi, seperti dogmatika, etika, dan filsafat agama, yang membantu dalam memahami doktrin-doktrin iman Kristen dengan lebih baik. Ketiga, Mengembangkan Pemahaman Historis yang bermakna teologi sistematika membantu dalam mengembangkan pemahaman historis tentang perkembangan ajaran Kristen selama sejarah. Ini melibatkan studi tentang bagaimana doktrin-doktrin iman Kristen berkembang dan berubah sepanjang sejarah, serta bagaimana doktrin-doktrin tersebut diaplikasikan dalam kehidupan Kristen. Keempat, mengembangkan Pemahaman Kontekstual, teologi sistematika membantu dalam mengembangkan pemahaman kontekstual tentang doktrin-doktrin iman Kristen.

Ini melibatkan studi tentang bagaimana doktrin-doktrin iman Kristen dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks sejarah dan budaya yaitu mengembangkan Pemahaman Hermeneutika. Teologi sistematika membantu dalam mengembangkan pemahaman hermeneutika tentang Alkitab. Ini melibatkan studi tentang bagaimana Alkitab dapat diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan Pemahaman Apologetika. Teologi sistematika membantu dalam mengembangkan

pemahaman apologetika tentang iman Kristen. Ini melibatkan studi tentang bagaimana iman Kristen dapat dibela dan dipertahankan di hadapan kritik dan keberatan dari orang-orang yang tidak beriman atau yang meragukan iman Kristen

Theologia Sistematis Mendorong Gereja Mengalami Pendewasaan Rohani dan Menjadi Serupa Kristus

Gereja menghadapi tantangan kompleks hari ini, kita tidak dapat membiarkan gereja mengalami degradasi pengajaran dan kehilangan identitas dirinya, hanya karena tidak mempersiapkan dengan benar pengajaran yang kita ramu menjadi kurikulum pendidikan dalam gereja lokal. Kita telah banyak kehilangan kesempatan untuk menyampaikan injil kepada orang percaya sehingga banyak yang terhilang dan mengalami kesesatan berpikir, sekalipun mereka masih setia dalam pengiringan akan Tuhan. Signifikansi pengajaran yang Alkitabiah menjadi kebutuhan utama gereja hari ini. Para pemimpin bertanggung jawab untuk memberi makanan yang sehat dan mempersiapkan anggota jemaatnya menghadapi tantangan gelombang agnostik dan ateisme yang semakin masif., bahkan rendahnya minat jemaat untuk belajar Firman Tuhan perlu mendapat perhatian lebih dari pemimpin gereja. Stevri Indra Lumintang mengatakan: “Pemimpin Kristen adalah orang pilihan. Alat kepemimpinan Tuhan, memimpin karena mandat, (penugasan Tuhan) berotoritas karena kebenaran Tuhan, memimpin dengan kebenaran, dan tujuan untuk melaksanakan kehendak Tuhan”.³¹ Pemimpin harus dapat menghadapi skeptisisme yang ada dalam gereja. Dalam konteks teologi, sikap skeptis dapat berupa kecurigaan terhadap suatu doktrin atau ajaran tanpa bukti yang kuat, atau keinginan untuk mengetahui bukti-bukti yang dapat memastikan kebenaran suatu ajaran. Sikap ini tidak selamanya negatif, karena sikap ini dapat membantu dalam mempertahankan kebenaran dan integritas suatu ajaran, serta mencegah penyebaran ajaran yang tidak benar.

Dalam kerangka tujuan mengajarkan teologi sistematis sebagai dasar kurikulum pendidikan dalam gereja agar jemaat mengalami pendewasaan rohani dan menjadi serupa Kristus, maka substansi pengajaran yang harus memiliki tujuan untuk mendewasakan jemaat. Tantangan lain yang dihadapi gereja hari ini adalah, generasi milenial sebagai anggota gereja dengan jumlah terbanyak, menganut pemahaman pluralistik mengenai Tuhan, dan spiritualitas yang memberi ruang bagi banyak eksperimen iman yang sah, dan banyak jalan menuju Tuhan. Bahkan kaum milenial yang mengaku beriman

³¹ Stevri Indra Lumintang, “Theologia Kepemimpinan Kristen Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini.” (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015), 9.

kepada Yesus Kristus melihat diri mereka sebagai pengikut Yesus dan belum tentu Kristen. Spiritualitas milenial dibentuk oleh pengaruh budaya dan sosial. Mereka diajarkan untuk berkembang pesat dalam perubahan, merangkul dan menghargai keragaman, dan toleran. Akibatnya, kebenaran Tuhan yang tidak berubah sebenarnya bukanlah kebenaran mutlak tetapi relatif bagi setiap orang dan situasi kehidupan. Namun demikian, milenial sangat terbuka terhadap agama, mereka dengan mudah dan tanpa ragu menerima agama sebagai tempat mereka dibesarkan. Mereka mengharapkan pengalaman ibadah mereka di dalam dan di luar gereja menjadi otentik, nyata dan tulus. Kerinduan spiritual telah membuat mereka siap untuk memberikan semua yang mereka miliki dalam pencarian mereka akan Tuhan. Mereka membutuhkan hubungan dengan anggota yang lebih tua untuk memberikan perspektif dan konteks untuk pencarian spiritual mereka.³² Olehnya, perlu mengajarkan prinsip dan nilai teologi sistematik menjadi landasan kurikulum pendidikan dalam gereja lokal, hal ini menolong jemaat (khususnya generasi milenial), mampu menghadapi tuntutan perkembangan zaman dan bertumbuh menjadi pribadi dewasa secara berkelanjutan.

Dalam implementasinya Pendidikan Kristen di dalam gereja lokal, memiliki beberapa tanggung jawab yakni: Membawa jemaat untuk mengalami proses perubahan hidup menjadi murid Yesus yang berkualitas, membawa jemaat untuk hidup berpusat pada Kristus, melalui aspek pengenalan, pengertian, dan pemahaman terhadap kehendak Allah, dan membawa jemaat untuk memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan, saudara seiman dan sesama di tengah-tengah kemajemukan suku, agama, sosial, dan budaya yang ada disekitarnya.

KESIMPULAN

Pentingnya teologi sistematik sebagai dasar kurikulum pendidikan dalam gereja lokal sangatlah signifikan, mengingat gereja kini menghadapi berbagai tantangan dalam iman. Untuk itu, gereja perlu diperlengkapi dengan nilai-nilai kebenaran teologis yang memperkokoh dasar iman jemaat. Teologi sistematik harus dipelajari secara menyeluruh dan terstruktur, dan hasilnya dirumuskan dalam kurikulum pengajaran dan pemuridan gereja. Dengan demikian, jemaat dapat memahami dengan benar tentang Allah dan Firman-Nya. Dalam kaitannya dengan teologi praktis, gereja dapat mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan cara hidup mereka mencerminkan

³² Peter Menconi, "The Intergenerational Church" (USA: Mt. Sage Publishing, 2010).

kebenaran yang telah diajarkan. Pengajaran teologi di gereja dapat disampaikan melalui berbagai metode, seperti khotbah, seminar, pemuridan, pelatihan, dan diskusi. Tujuan utama dari menjadikan teologi sistematis sebagai landasan kurikulum gereja adalah untuk melahirkan gereja yang hidup sesuai kehendak Tuhan, yang berkembang dalam kedewasaan berpikir dan mempraktikkan gaya hidup yang serupa dengan Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus Sunarko OFM. *Teologi Kontekstual Modern*. Obor Media, 2022.
- Charles H. "The Challenge of Biblical Theology," 37–38, 1991.
- cornelius van till. *Pengantar Teologi Sistematis*. momentum christian literature, 2010.
- Edward Farley. "Theologia: The Fragmentation and Unity of Theological Education." Fortress Press., 1983.
- Frank Turek, Ph.D. *Mencuri Dari Allah: Alasan Para Ateis Memerlukan Allah Untuk Mendukung Ateisme*. Literatur Saat, 2016.
- Gerhard Hasel. "New Testament Theology: Basic Issues in the Current Debate." *Grand Rapids: Eerdmans*, 1985.
- Hanyfah, Siti, Gilang Ryan Fernandes, and Iwan Budiarto. "Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash," 2022.
- Hipolitus K Kewuel. "Allah Dalam Dunia Postmodern." malang: dioma, 2004.
- Joas Adiprasetya. *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*. PT BPK Gunung Mulia, 2023.
- Kevin J. Vanhoozer. *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*. Cambridge University Press, 2006.
- Kosmartua Situmorang, "Teologi Dan Spiritualitas Kristen: Kembali Kepada Kesejatan 'Imitatio Christo'" Volume 5 (2019): 19.
- Lori Official Writer Jawaban.com. "Anak Muda Rentan Tinggalkan Gereja? Lembaga Riset Barna & Bilangan Riset Temukan Alasannya," 2020.
- Mangaprou, Pilipus. "Integrasi Theologia Sistematis Secara Holistik." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (August 9, 2020): 22–34. <https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.16>.
- Markus Oci. "Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal" Vol.2 No.1 (2019).
- Peter Menconi. "The Intergenerational Church." USA: Mt. Sage Publishing, 2010.
- Salmaa. "Mengenal 12 Penelitian Kualitatif." *Deepublish*, 2022.
- Samuel, B. Sijabat. "Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Theologis-Filosofis." Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994.
- S.Nasution,. "Kurikulum Dan Pengajaran," 5. Jakarta: Bumi Askara, 2006.

Stevri Indra Lumintang. "Theologia Kepemimpinan Kristen Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gerej Masa Kini.," 9. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015.

Stevri lumintang. "Theology as a Science and as Ascience." *Jurnal Teologi Reformed Injili*, 2021.

Yulmaida Amir, Diah Rini Lesmawati. "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?" Vol. 2., No. 2: 68. (2016).